

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gendang Nafiri merupakan salah satu kesenian yang berada di Melayu Riau¹, khususnya di daerah Bengkalis. Gendang Nafiri mempunyai kaitan dengan sejarah dunia Melayu, terutama Kerajaan Melayu pada masa Kerajaan Malaka sekitar abad ke 15. Pertunjukan kesenian Gendang Nafiri dibawakan oleh beberapa jenis klasifikasi instrumen: (1) Nafiri (*aerophone*); (2) Dua buah Gendang Panjang (*membranophone*); dan (3) Gong (*idiphone*). Kesenian Gendang Nafiri oleh masyarakat Bengkalis dipertunjukan pada saat pelaksanaan adat perkawinan seperti *pengantin berinai*², *berarak silat*, *tepuk tepung tawar*, dan prosesi acara adat-istiadat lainnya.

Kajian organologi yang dilakukan menitikberatkan kajian terhadap struktur bentuk fisik terhadap salah satu instrumen dari kesenian Gendang Nafiri, yaitu Nafiri sebagai salah satu instrumen yang mendukung kesenian tersebut. Instrumen ini tergolong dalam klasifikasi instrumen yang berjenis *aerophone*, yaitu alat musik tiup yang sumber bunyinya berasal dari

¹Melayu Riau (Jawi: ملايو ريارو) adalah salah satu dari banyak Rumpun Melayu yang ada di nusantara. Mereka berasal dari daerah Riau yang menyebar di seluruh wilayah sampai ke pulau-pulau terkecil yang termasuk dalam wilayah propinsi Riau dan kepulauan Riau. Wilayah kediaman mereka yang utama adalah di daerah Riau kepulauan, sebagian besar di Bengkalis, Indragiri Hulu, Kampar, dan wilayah Pekanbaru yang merupakan kekuatan kerajaan Riau di masa lampau.

² Yaitu memerahkan telapak tangan dan kaki calon pengantin pria dan wanita, sebagai tanda bahwa mereka telah resmi menjadi sepasang suami istri (lihat profil Republik Indonesia tentang Riau)

pergeseran udara. Alat musik ini sangat lazim di kalangan masyarakat Melayu Pesisir yang dahulunya instrumen ini di sebut *serunai*. Serunai dipercayai berasal dari Timur Tengah (Palestina) dalam kurun dua Masehi dan dari Sena tersebar ke Timur. Instrumen dikenal dengan berbagai nama seperti, *sunray* di Persia, *zurna* (Zorna) di Turki, *mizmar* di negeri Arab, *gaita* di Algeria dan Marocco, *zugra* di Tripilos dan Tunisia, dan *syrnaya* di Syria³.

Nafiri termasuk salah satu instrumen yang digunakan pada musik *nobat* pada Kerajaan Melayu terdahulu. Dilihat dari material pokok unsur bahan pembuatan instrumen, Nafiri pada masa dahulu menggunakan material perak sebagai bahan utama pembuatan instrumen. Penggunaan material pokok berbahan perak hanya memungkinkan digunakan oleh lingkungan Kerajaan saja, sehingga masyarakat kalangan bawah yang ingin memiliki instrumen serupa dengan merubah bahan dasar Nafiri menjadi berbahan kayu⁴. Hal ini kemudian berlanjut hingga sekarang dimana masyarakat Melayu Bengkalis pada saat ini membuat instrumen Nafiri dengan bahan dasar kayu. Perubahan penggunaan material dasar ini sejalan dengan pandangan oleh Aristoteles terhadap seni yang mengatakan bahwa seni pada hakikatnya bersifat tiruan (imitatif)⁵. Begitu juga Nafiri sebagai sebuah produk seni yang ada di masyarakat Melayu Bengkalis

³ Curt Sachs.1968. *The History of Musical Instrument*. New York: W, W. Norton & Company, 248.

⁴ Ayang, Seniman Nafiri di Desa Bantan Tua Kabupaten Bengkalis, wawancara, desember 2018.

⁵ Alan P. Merriam, 2005. *Antropologi Musik bagian 3*. Yogyakarta: Perpustakaan ISI Yogyakarta. Alih Bahasa oleh Triyono Bramantyo, 1.

yang pada saat ini mengalami perubahan dari bentuk awal yang terbuat dari bahan perak menjadi imitatif berbahan kayu.

Mengenai konteks yang ada dalam ranah Melayu dapat dilihat dari persamaan jenis musik dan instrumen musiknya, disebabkan oleh wujudnya interaksi di antara negara-negara dunia Melayu, serta dari Timur Tengah, India dan China yang memberi kesan ke atas perkembangan musik dikawasan ini. Tinjauan ini ingin memberikan gambaran yang jelas tentang interaksi kebudayaan yang mewujudkan keberagaman bentuk musik. Kebanyakan alat musik Melayu, kecuali alat-alat gamelan dan angklung, berasal dari Timur Tengah dan India dan dibawa ke dunia Melayu melalui agama Islam dan Hindu⁶.

Peradaban India kuno juga membuat klasifikasi tentang alat-alat musik yang ada di India tersebut dalam empat golongan, salah satunya yaitu alat-alat musik tiup (*cushira*). Penulis tertarik untuk menulis instrumen Nafiri dari perspektif organologi, yang dimaksud dalam kajian ini adalah mengenai instrumen Nafiri dari segi fisik instrumen

Menurut pakar etnomusikolog Alexander John Ellis, studi kasus mengenai organologi merupakan salah satu objek studi dari etnomusikologi yang meneliti nada-nada dan alat musik bangsa. Organologi adalah ilmu yang mempelajari seluk beluk instrumen⁷,

⁶Mohd. Ghose Nasuruddin. 1991. *Muzik Melayu Tradisi*. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Pendidikan Malaysia, 8.

⁷Sri Herdanto. 2011. *Organologi dan Akustik I & II*. Bandung: Lubuk Agung, 2.

sehingga selain mendapatkan informasi tentang bagaimana saja bentuk dan wujud dari instrumen nya, juga melihat aspek lainnya terhadap bunyi dengan kaitan musikal lainnya. Dengan adanya instrumen Nafiri di Kabupaten Bengkalis bisa dilihat sebagai objek materialnya dan memilih salah satu seniman sekaligus pembuat Nafiri di Bengkalis yaitu Bapak Jamaluddin sebagai narasumber dari penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memfokuskan kajian dan perhatian penelitian, maka penulis menentukan rumusan masalah berdasarkan prinsip kerja Organologi yaitu: Bagaimana bentuk dan stuktur fisik yang terdapat pada instrumen Nafiri dalam perfektif kajian organologi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian berjudul “Kajian Organologi Pada Instrumen Nafiri di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

- a. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan Nafiri khususnya di Kabupaten Bengkalis dan historis tentang instrumen tersebut.

- b. Menjelaskan bagaimana instrumen Nafiri di Bengkalis dilihat dari fisik.

2. Manfaat Penelitian

Dalam hal ini, Skripsi ini diharapkan dapat memberi sumbangan dokumentasi berbentuk tulisan yang bermanfaat:

- a. Bagi ilmu pengetahuan bisa mengungkapkan secara deskriptif dan informatif terkait posisi instrumen Nafiri.
- b. Bagi Program Studi Musik ISI Padangpanjang, tulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan bahan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
- c. Bagi pemerintah Kabupaten Bengkalis sekiranya bisa melihat penelitian ini sebagai data dari kebudayaan yang harus dikembangkan kembali.